

## LIBURAN NATARU DI TENGAH PANDEMI

# Larang Kerumunan, Berharap Wisatawan Aman

**LIBUR** Natal 2020 dan Tahun Baru 2021 (Nataru) diperkirakan akan ada banyak pergerakan wisatawan ke DIY meskipun masih di masa pandemi Covid-19. Di tengah meningkatnya jumlah kasus terkonfirmasi positif Covid-19 baik secara nasional maupun di DIY saat ini, pergerakan wisatawan tersebut justru menimbulkan kekhawatiran tersendiri.

Untuk itu, berbagai upaya antisipasi dipersiapkan baik oleh Pemerintah Daerah (Pemda) setempat melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait, pelaku maupun stakeholder industri pariwisata, menyambut wisatawan yang datang ke DIY dengan mengaktifkan sekaligus meningkatkan kewaspadaan terhadap penerapan protokol kesehatan Covid-19 pada saat liburan akhir tahun 2020 ini.

Kepala Dinas Pariwisata (Dispar) DIY Singgih Raharjo menyatakan telah memberikan imbauan melalui Surat Edaran (SE) guna mengingatkan kembali protokol kesehatan pencegahan Covid-19 yang harus dilaksanakan secara penuh, baik di destinasi maupun usaha pariwisata di DIY sejak awal Desember 2020 lalu.

Selain itu melakukan pengecekan kembali sarana dan prasarana (sarpras) pendukung protokol kesehatan tersebut mulai dari wastafel, tempat transit sementara, thermogun, handsanitizer, sabun, penanda atau petunjuk dan sebagainya termasuk persiapan dari Sumber Daya Manusia (SDM)-nya.

"Kami memastikan dan mendorong wisatawan yang akan berkunjung ke destinasi wisata di DIY melakukan reservasi atau pemesanan tiket secara online melalui aplikasi Visiting Jogja. Upaya tersebut guna memudahkan pendataan pengunjung, mempersingkat waktu serta mengantisipasi terjadinya antrian panjang pembelian tiket atau kerumunan di destinasi wisata pada liburan Nataru," jelasnya.

Dari sisi SDM, Singgih menyampaikan, Dispar DIY meminta agar seluruh petugas yang berada di area destinasi maupun usaha wisata dipastikan harus sehat. Pihaknya juga telah melakukan koordinasi dengan Dispar Kabupaten/Kota se-DIY untuk memastikan semuanya telah dipersiapkan dengan baik sekaligus diminta melakukan pengawasan di seluruh destinasi tanpa kecuali. Monitoring ini sangat penting untuk memastikan semuanya berjalan baik.

"Kami juga berkoordinasi dengan Dinas Perhubungan (Dishub) DIY, Satpol PP dan pihak kepolisian untuk mengantisipasi permasalahan kemacetan maupun kantong parkir terutama di destinasi wisata. Ini menjadi bagian dari konsentrasi kita, karena ada destinasi yang sedang viral berpotensi menimbulkan kemacetan karena minim atau tidak teratanya kantong parkir," ungkapnya.

Dispar DIY juga mengimbau kepada pengelola destinasi wisata agar tidak membuat event yang berpotensi menimbulkan kerumunan. Hal ini sesuai dengan SE Ketua Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY. Sebab ada sanksi tegas apabila SE tersebut dilanggar semisal terjadi kerumunan, maka acara tersebut akan diberhentikan sehingga



Area Tugu Yoga salah satu tempat favorit menikmati pergantian tahun.

KR-Fira Nurfitri

harus dipatuhi rambu-rambunya.

"Prinsipnya untuk merayakan libur Nataru tidak dilarang, tetapi yang dilarang itu membuat kerumunan. Jadi silakan masyarakat bisa merayakan ataupun berlibur tetapi jangan sampai menimbulkan kerumunan," tandas Singgih.

Mantan Wakil Kepala Dinas Kebudayaan (Disbud) DIY ini mengaku tidak menargetkan angka jumlah kunjungan wisatawan tetapi justru kenyamanan, keamanan dan kesehatan selama libur Nataru. Dirinya berharap justru wisatawan yang berlibur dan merayakan Nataru di DIY merasa nyaman, aman dan sehat. Berdasarkan data Visiting Jogja, jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai kisaran 30.000 hingga 40.000 orang perhari pada saat libur panjang akhir pekan.

"Namun kami tetap berharap momentum liburan akhir tahun tetap mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi DIY di akhir tahun. Para wisatawan bisa menikmati liburan Nataru dengan aman, nyaman dan sehat serta bisa memberikan kontribusi terhadap pemulihan ekonomi di DIY lebih baik lagi," ungkap Singgih.

Sedangkan Ketua BPD Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) DIY Deddy Pranowo Eryono mengatakan, ada beberapa hotel yang mengadakan event tetapi dikhususkan hanya untuk tamu hotel guna menghindari terjadinya kerumunan. Setiap ada kegiatan di perhotelan dan restoran anggota PHRI DIY harus melaporkan kepada Satgas Covid-19 PHRI DIY.

"Kita tekankan sekali lagi protokol kesehatan Covid-19 itulah yang diutamakan. Karena pada prinsipnya kita berharap kesehatan dan ekonomi itu berjalan beriringan tanpa harus bersinggungan. Jadi intinya liburan Nataru tahun ini agak berbeda dengan tahun sebelumnya, karena masih di masa

pandepi Covid-19," paparnya.

Deddy menegaskan, sebagai pelaku usaha hotel dan restoran, pihaknya memastikan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Wisatawan juga diminta membantu dengan mematuhi protokol kesehatan Covid-19 sehingga meskipun liburan Nataru di masa pandemi, tetapi diharapkan bisa berjalan lancar, aman dan sehat.

"Sekitar 30-an hotel anggota PHRI DIY yang melapor akan menggelar event perayaan Nataru tetapi dikhususkan bagi tamu yang menginap di hotel. Paket tersebut berupa makan malam untuk perayaan Natal yang dimulai pukul 20.00 hingga 23.00, namun juga ada untuk event perayaan pergantian tahun," jelasnya.

General Manager Hotel Ruba Grha Yoga ini mengaku, reservasi pemesanan kamar hotel di DIY liburan akhir tahun ini baru mencapai 45 persen untuk 20 hingga 31 Desember 2020. Pihaknya berharap reservasi tersebut akan meningkat setidaknya di angka 70 persen untuk semua kelas hotel baik bintang maupun nonbintang serta bisa merata di DIY pada saat liburan Nataru ini.

"Kita sedang berjuang karena banyaknya berita-berita hoaks yang menyerang DIY, sehingga banyak yang membatalkan reservasi yang sebelumnya mencapai 65 persen pada pertengahan November 2020 lalu. Pemotongan cuti bersama juga berpengaruh terhadap penurunan reservasi akhir tahun 2020," imbuh Deddy.

Terkait tingkat hunian perhotelan baik bintang maupun nonbintang di area tengah DIY, Deddy mengungkapkan, rata-rata dikisaran 40 persen pada pertengahan Desember 2020 ini. Sementara rata-rata okupansi perhotelan secara keseluruhan di semua area DIY mencapai kisaran 25 sampai 30 persen.

"Kita tetap berupaya jualan tetapi tidak maksimal karena marketnya tidak

normal serta harus sesuai dengan trend atau permintaan wisatawan di saat pandemi. Tetapi industri biro perjalanan wisata dan travel agent di DIY masih belum bisa menikmati momentum liburan akhir tahun ini," ucap Ketua DPD Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia atau Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies (Asita) DIY Hery Setyawan.

Hery mengaku pihaknya masih terhambat dengan belum dibukanya border terutama antar negara, karena targetnya wisatawan mancanegara (wisman). Sebab jika wisatawan nusantara (wisnus) umumnya memilih wisata mandiri seperti staycation atau menggunakan kendaraan sendiri saat berlibur daripada menggunakan travel agent.

"Tetapi kami optimis wisata di DIY tetap tumbuh akhir tahun ini, secara historis liburan Nataru selalu menjadi magnet yang kuat untuk mendatangkan wisatawan. Teman-teman Asita ada yang mendapatkan pekerjaan meskipun tidak besar, yang penting mereka berjuang dan berupaya bertahan," jelas Pemilik PT Total Nusa Tour and Travel tersebut.

Antisipasi maupun kesiapan yang sama dikemukakan Ketua Pengelola Wisata Tebing Breksi Kholiq Widiyanto yang secara umum menambah personil SDM-nya khususnya di tiket yang biasanya 6 orang menjadi 10 hingga 15 orang. Kemudian dari sisi pengamanan yang meliputi pengaturan jalan mulai dari sebelum hingga masuk ke lokasi lalu pengaturan di area wisata Tebing Breksi akan dibantu personil Linmas Desa setempat.

"Kami pun meningkatkan patroli personil yang senantiasa mengingatkan protokol kesehatan Covid-19 dari dua orang menjadi enam orang sesuai dengan enam titik kumpul pengunjung prioritas yang ada di area Tebing Breksi. Papan informasi utama pun tetap disiapkan

rencana mulai berlaku 20 Desember 2020 hingga awal Januari 2021 mendatang" ujarnya.

Kholiq menyampaikan pembatasan pengunjung di Tebing Breksi akan berlaku pada malam pergantian tahun nantinya. Sebab selain perayaan tahun baru, rata-rata waktu kunjungan wisatawan di Tebing Breksi hanya satu sampai dua jam sehingga akan dibatasi waktunya dari jumlah kendaraan yang masuk atau 50 persen dari kapasitas tempat parkir yang ada.

Selain itu, jumlah kunjungan wisatawan ke Tebing Breksi tetap sesuai dengan peraturan hanya 50 persen dari kapasitas. "Kita justru tidak menargetkan jumlah wisatawan dan semoga malah tidak terlalu ramai. Rata-rata jumlah pengunjung mencapai 500 orang pada weekday dan 2.000 pada weekend yang sesuai dengan kapasitas jumlah wisatawan yang diatur dalam protokol kesehatan Covid-19 bagi destinasi wisata," tuturnya.

Pihaknya menyarankan wisatawan yang ingin merayakan pergantian tahun di Tebing Breksi diharapkan datang lebih awal, karena gerbang masuk kemungkinan ditutup pukul 20.00 atau 21.00. Disamping itu, wisatawan dimohon membawa fasilitas alat pelindung diri seperti jas hujan, sandal/sepatu yang sesuai kontur Tebing Breksi yang licin jika musim hujan. Tiket masuk di Tebing Breksi yang dikenakan sebesar Rp 10.000 perorang dengan tarif parkir Rp 2.000 bagi kendaraan bermotor roda dua dan Rp 5.000 bagi kendaraan bermotor roda empat serta Rp 25 ribu untuk bus.

"Kami berencana menggelar pentas seni budaya lokal pada malam pergantian tahun baru nanti. Tujuan utamanya justru untuk memecah kerumunan pengunjung yang biasanya terpusat di atas tebing, tetapi kita masih menunggu kebijakan dari Dispar dan kepolisian boleh atau tidaknya," pungkas Kholiq. (Ira)

## KANDHA RAHARJA

### DI MASA PANDEMI COVID-19

# Manfaatkan Limbah untuk Budidaya Magot BSF

**ADE** Krisnawan Sanjaya tidak lagi bingung membuang limbah organik dari warung makan dan rumah tangga. Ia memanfaatkan limbah untuk pakan magot *Black Soldier Fly* (BSF) yang ia budidayakan. Dengan budidaya magot BSF, selain dapat membantu permasalahan sampah organik yang menggunung di Kabupaten Temanggung, Ade juga bisa mendulang rupiah. Sekitar 325 kilogram magot BSF mampu mengurai sekitar 1 ton sampah organik hanya dalam kurun waktu 2-3 minggu.

Ditemui di rumahnya, di Jalan Raya Kedu Temanggung 58 Desa Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung, Ade mengatakan, pada masa pandemi Covid-19 ini permintaan magot BSF meningkat. "Baik itu permintaan telur maupun magot *fresh* atau larva berusia sekitar dua minggu. Harga telur Rp 5.000 pergram, sedangkan magot *fresh* Rp 8.000 perkilogram," jelasnya, Senin (14/12).

Menurutnya, kebanyakan permintaan dari peternak ikan dan peternak unggas, karena magot BSF kaya protein yang cocok untuk ikan dan unggas, sehingga ternak

cepat gemuk, selain sebagai pakan alternatif. Karena banyaknya permintaan, Ade sampai kewalahan untuk memenuhi pasar. Sejauh ini konsumen langsung datang di rumahnya. Promosi berlangsung dengan *gethok tular* dan promosi lewat media sosial.

Ade menceritakan, budidaya magot sebenarnya tidak semudah. Saat bermain di rumah teman di Tegal, Jawa Tengah, beberapa bulan lalu, pulangnya disuruh membawa telur lalat BSF sekitar 10 gram. "Dari telur menetas dan bersiklus menjadi lalat. Semula pakan hanya sayur limbah keluarga, kini menjadi limbah organik warung yang dikelola bersama istri dan sejumlah warung tetangga," ungkapnya.

Dikatakan, dirinya baru dapat memenuhi pasar sekitar 60 kilogram magot BSF dalam tiga-empat hari. Sedangkan telur lalat BSF hanya sekitar 30 gram dalam tiga hari. Karena prospektif, budidaya magot BSF akan terus ditingkatkan. Sebab, di masa pandemi Covid-19 ini, banyak warga hanya tinggal di rumah.

"Karena desakan ekonomi dan harus tetap ada penghasilan,



Peternak memperlihatkan lalat BSF yang dibudidayakan untuk menambah penghasilan di masa pandemi Covid-19.

KR-Zaini Arrosyid

sebagian warga memanfaatkan pekarangan atau lahan yang ada untuk budidaya ikan atau unggas. Tetapi pakan juga mahal, sehingga mereka mencari pakan alternatif, di antaranya magot BSF. Ada juga yang melakukan budidaya ikan atau ternak karena jenuh, terus-menerus

hanya di rumah," kata Ade.

Menurutnya, sebenarnya tidak ada kendala dalam budidaya magot BSF, karena magot BSF mudah pemeliharaannya. "Yang penting jauh dari predator alami seperti semut, cicak dan tikus. Tantangan yang kami hadapi hanya dalam

penyediaan pakan, karena pakan magot BSF harus steril dari obat-obatan kimiawi pabrik. Selama ini, Ade mengambil pakan dari warung makan atau pasar, yakni limbah organik seperti daun-daunan dan buah-buahan busuk.

Lebih banyak magot yang dibudidayakan, lebih banyak pula pakan yang dibutuhkan. Karena itu perlu jaringan untuk mendapatkan pakan. Sebisa mungkin gratis. Percuma jika bayar, sebab budidaya magot BSF adalah memanfaatkan limbah.

Dalam budidaya magot BSF, kata Ade, semua dapat dimanfaatkan atau dijual. Rumah kepompong dan bangkai lalat untuk pakan ternak, sedangkan kunyahan magot BSF bisa dijadikan pupuk. "Di masa pandemi Covid-19 ini, kita harus dapat memanfaatkan lahan dan pekarangan untuk budidaya apa saja yang menghasilkan rupiah," tandasnya.

(Zaini Arrosyid)



Ade Krisnawan memperlihatkan magot BSF hasil budidaya.

KR-Zaini Arrosyid



Lalat BSF tidak membawa penyakit, dan aman bagi manusia.

KR-Zaini Arrosyid